


Membentuk Pribadi Saleh: Strategi Menanamkan Nilai Islam Untuk Anak Usia 6-12 Tahun

Millati Fitri Amaliya¹, Syafira²

^{1,2}Institute Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

E-mail: millatifitriamaliya@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5066>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 2 Februari 2026

Kata Kunci:

Nilai Keislaman,
Perkembangan Anak,
Sekolah Dasar, Karakter
Muslim

Keywords:

Islamic Values, Child
Development, Elementary
School, Muslim Character



ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan degradasi moral dan krisis identitas di kalangan generasi muda akibat arus globalisasi dan digitalisasi. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji strategi penanaman nilai-nilai keislaman yang meliputi akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun). Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengintegrasikan teori psikologi perkembangan modern (Piaget, Kohlberg, dan Erikson) dengan perspektif pendidikan Islam (fase tamyiz dan konsep fitrah). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penanaman nilai pada kelas rendah (usia 6-9 tahun) lebih efektif melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan cerita islami karena anak berada pada tahap operasional konkret. Sementara pada kelas tinggi (usia 10-12 tahun), strategi diarahkan pada diskusi, pemecahan masalah, dan penguatan tanggung jawab moral seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir logis. Penelitian menyimpulkan bahwa sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter muslim yang paripurna di era global.

This research is motivated by the challenges of moral degradation and identity crisis among the younger generation due to globalization and digitalization. The focus of this study is to examine strategies for internalizing Islamic values encompassing aqidah (faith), akhlak (morals), ibadah (worship), and muamalah (social transactions) tailored to the developmental phases of elementary school-aged children (6-12 years). Using a literature review approach, this study integrates modern developmental psychology theories (Piaget, Kohlberg, and Erikson) with Islamic educational perspectives (the tamyiz phase and the concept of fitrah). The discussion results indicate that internalizing values in lower grades (ages 6-9) is more effective through exemplary modeling, habituation, and Islamic storytelling, as children are in the concrete operational stage. Meanwhile, in higher grades (ages 10-12), strategies are directed toward discussion, problem-solving, and strengthening moral responsibility as logical thinking abilities develop. The study concludes that the synergy between teachers, parents, and the environment is crucial in determining the success of forming a complete Muslim character in the global era



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Millati Fitri Amaliya et al (2026) Membentuk Pribadi Saleh: Strategi Menanamkan Nilai Islam Untuk Anak Usia 6-12 Tahun , <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5066>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai moral dan identitas generasi muda. Di era yang serba cepat dan mudah terhubung ini, arus informasi dan budaya yang masuk tidak dapat dibendung. Ironisnya, bersamaan dengan kemajuan teknologi, muncul pula keprihatinan yang mendalam mengenai degradasi moral dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya kasus-kasus perilaku negatif seperti perundungan (bullying), kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan

penyebaran ujaran kebencian, yang seringkali dipengaruhi oleh konten-konten negatif yang mudah diakses melalui internet dan media sosial.

Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan norma-norma yang baik. Padahal, pendidikan nilai merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia, berkeadilan, dan sejahtera. Dalam konteks Islam, pendidikan nilai keislaman yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah merupakan pondasi fundamental bagi pembentukan karakter muslim yang paripurna (rahmatan lil 'alamin). Nilai-nilai ini tidak hanya membimbing individu dalam beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Lebih lanjut, efektivitas penanaman nilai-nilai keislaman sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap fase perkembangan anak. Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) berada pada fase perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral yang sangat dinamis. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, berinteraksi sosial dengan teman sebaya, memahami norma-norma sosial, dan membentuk identitas diri. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan nilai keislaman yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Penyampaian materi nilai-nilai keislaman harus dilakukan secara kreatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, serta menekankan pada pengalaman langsung (*experiential learning*) untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, pentingnya menanamkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar menjadi semakin mendesak. Penelitian dan pengembangan model pendidikan nilai keislaman yang efektif, inovatif, dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan degradasi moral dan krisis identitas di kalangan generasi muda, serta mewujudkan cita-cita pembangunan masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai strategi dan metode penanaman nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter muslim yang paripurna.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian adalah mengkaji strategi dan metode penanaman nilai-nilai keislaman yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak usia Sekolah Dasar (SD).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer: Analisis terhadap materi nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.
2. Data Sekunder: Literatur dari tokoh pendidikan Islam seperti Abdullah Nashih Ulwan (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*), Al-Ghazali (*Ihya Ulumuddin*), dan Zakiah Daradjat, serta tokoh psikologi perkembangan seperti Jean Piaget, Lawrence Kohlberg, dan Erik Erikson .

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Peneliti menelaah berbagai dokumen, buku, dan jurnal terkait psikologi perkembangan anak dan pendidikan agama Islam untuk merumuskan integrasi antara teori perkembangan dengan penanaman nilai agama.

Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik analisis konten (*content analysis*) melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi: Menentukan karakteristik perkembangan anak usia SD (6-12 tahun) dari aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual.
2. Klasifikasi: Mengelompokkan nilai-nilai keislaman yang esensial untuk setiap jenjang usia sekolah dasar.
3. Sintesis: Merumuskan strategi dan metode penanaman nilai yang kontekstual, seperti metode keteladanan, pembiasaan (adat), nasehat, hingga penggunaan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun)

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan bagi pembentukan pola pikir, sikap moral, dan kepribadian sosial. Pada masa ini, anak mengalami kemajuan signifikan dalam kemampuan berpikir, memahami nilai, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori perkembangan anak menjadi dasar penting dalam merancang pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, baik dari perspektif psikologi modern maupun perspektif psikologi perkembangan Islam.

Menurut Nasikh Ulwan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu:

1. Metode Keteladanan

Menurut Nasikh Ulwan, keteladanan adalah metode yang influensif dan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial.

2. Metode Adat

Kebiasaan Metode ini merupakan metode yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak untuk melakukan pembiasaan Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Ihya Ulumuddin, al-Ghazali berpendapat bahwa, pembiasaan anak dengan sifat baik atau buruk serta kaitannya dengan fitrah (kesucian) sebagai berikut: “Bayi itu merupakan amanat disisi kedua orang tuanya, hati dan jiwanya suci, jika ia dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan liar, maka ia akan celaka. Memeliharanya ialah dengan jalan mendidiknya dan mengajarkannya adanya akhlak yang baik.30 Dalam hal ini, Ibnu Sina juga berpesan: “Carikanlah tempat belajar anak yang berperilaku cakap dan sopan, serta mempunyai kesamaan akan lebih mudah meniru dan mengambil contoh.

Dari aspek perkembangan kognitif, Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada tahap *operasional konkret*. Pada tahap ini, anak telah mampu berpikir secara logis, sistematis, dan rasional, tetapi masih terbatas pada objek-objek yang bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung. Anak mulai memahami konsep sebab-akibat, klasifikasi, pengurutan, serta konservasi, namun belum mampu berpikir abstrak atau hipotetis. Menurut Piaget, pembelajaran pada usia ini harus melibatkan pengalaman nyata, penggunaan alat peraga, dan contoh konkret agar proses berpikir anak berkembang secara optimal (Jean Piaget, *The Psychology of the Child*).

Dalam perkembangan moral, Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa anak usia sekitar 9 tahun ke atas umumnya memasuki tahap *konvensional*. Pada tahap ini, anak mulai memahami pentingnya aturan, norma, dan harapan sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Penilaian moral anak tidak lagi semata-mata didasarkan pada hukuman atau imbalan, tetapi pada keinginan untuk menjadi “anak baik”, memperoleh penerimaan sosial, dan menjaga hubungan dengan orang lain. Menurut Kohlberg, anak mulai menilai benar dan salah berdasarkan kesesuaian dengan norma sosial dan persetujuan dari lingkungan, sehingga pendidikan moral melalui keteladanan dan pembiasaan menjadi sangat efektif pada fase ini (Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development*).

Sementara itu, Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososial menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*. Pada fase ini, anak berusaha mengembangkan rasa kompeten dan percaya diri melalui pencapaian, prestasi, serta pengakuan dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas akademik dan sosial akan menumbuhkan sikap rajin, produktif, dan percaya diri, sedangkan kegagalan yang terus-menerus dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan perlu memberikan dukungan, kesempatan berprestasi, serta apresiasi yang seimbang agar anak tumbuh dengan rasa percaya diri yang sehat (Erik H. Erikson, *Childhood and Society*).

Dalam perspektif psikologi perkembangan Islam, perkembangan anak dipahami melalui konsep *fitrah*, yaitu potensi suci dan kecenderungan kepada kebaikan yang dibawa anak sejak lahir. Anak usia sekolah dasar juga berada pada fase *tamyiz*, yaitu fase kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Pada tahap ini, anak mulai memiliki kesiapan menerima pembinaan akhlak, nilai moral, dan tanggung jawab keagamaan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya *tarbiyatul qulub* (pendidikan hati) sebagai upaya membentuk kepekaan spiritual, keikhlasan, dan akhlak mulia

anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan pada fase ini harus menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual agar fitrah anak berkembang secara utuh (Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*).

Dengan demikian, teori perkembangan anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa perkembangan kognitif, moral, psikososial, dan spiritual merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Integrasi antara teori psikologi modern dan perspektif psikologi perkembangan Islam sangat penting agar pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepribadian sosial, dan kedalaman spiritual.

Konsep Nilai Keislaman

Nilai dalam perspektif Islam dipahami sebagai prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an memuat nilai-nilai fundamental yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), sesama manusia (*ḥabl min an-nās*), dan lingkungan. Sementara itu, As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas praktis terhadap nilai-nilai tersebut melalui keteladanan Rasulullah ﷺ. Menurut Al-Attas, nilai dalam Islam tidak bersifat relatif, melainkan berakar pada konsep tauhid yang menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna dan berakhlak mulia (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*). Dengan demikian, nilai Islam memiliki dimensi teologis, moral, dan sosial yang saling terintegrasi, termasuk dalam konteks pendidikan anak.

Makna nilai dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Makna Nilai Nilai (Value/Qimah) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat berkaitan erat dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan unsur realitas yang sah sebagai satu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali. Misalnya nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah yang pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Proses penanaman nilai keagamaan merupakan proses edukatif berupa rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keagamaan yang diberikan pada pertumbuhannya. Oleh karena itu usaha penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dengan intensif dan dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya supaya menghasilkan produk atau tujuan yang dikehendaki.

Ruang lingkup nilai keislaman inti bagi anak mencakup nilai akidah sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian. Penanaman akidah pada anak diarahkan pada penguatan konsep ketauhidan secara sederhana dan konkret, seperti pengenalan Asmaul Husna yang mudah dipahami serta penumbuhan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan akidah sejak dini bertujuan membangun kesadaran iman yang kuat agar anak tumbuh dengan keyakinan yang lurus dan kokoh (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*). Melalui pendekatan cerita, keteladanan, dan pembiasaan, anak diarahkan untuk mengenal Allah sebagai Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta meneladani akhlak Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sehari-hari.

Selain akidah, nilai akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan keislaman anak. Akhlak mencerminkan kualitas iman seseorang dan menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, sopan santun, hormat kepada orang tua dan guru, kasih sayang, tanggung jawab, serta sikap adil harus ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan membersihkan jiwa dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji agar anak memiliki kepribadian yang seimbang (*Ihya' Ulum al-Din*). Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan keluarga dan sekolah.

Nilai ibadah juga menjadi bagian tak terpisahkan dari nilai keislaman inti bagi anak. Ibadah dalam Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan kedisiplinan, sekaligus wujud penghambaan kepada Allah Swt. Pendidikan ibadah bagi anak meliputi pengenalan dan pembiasaan tata cara wudhu dan shalat, latihan berpuasa di bulan Ramadhan sesuai kemampuan, membaca doa-doa harian, serta menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an. Menurut Zakiah Daradjat, pembiasaan ibadah sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap religius anak di masa dewasa (*Ilmu*

Pendidikan Islam). Oleh sebab itu, pendidikan ibadah perlu dilakukan secara bertahap, penuh kasih sayang, dan tidak bersifat memaksa.

Nilai muamalah melengkapi keseluruhan nilai keislaman dengan menekankan dimensi sosial dalam kehidupan anak. Islam mengajarkan bahwa keimanan harus tercermin dalam hubungan sosial yang harmonis, seperti sikap kerjasama, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Anak perlu dibiasakan untuk hidup bersama secara rukun, saling membantu, dan menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah Swt. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang saleh secara personal sekaligus sosial (*Manusia dan Pendidikan*). Dengan demikian, nilai muamalah berperan penting dalam membentuk anak yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Strategi Dan Metode Penanaman Nilai Keislaman Yang Efektif Dan Sesuai Dengan Tahap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Tujuan akhir pendidikan Islam pada anak usia sekolah dasar adalah terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah, dan berilmu. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan keimanan dan karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik (*good man*), yaitu individu yang mengenal dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah (*Islam and Secularism*). Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam mencakup keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam diri anak.

Metode pendidikan akhlak Nabi Muhammad Saw dapat dipahami melalui sejumlah hadis yang memberikan panduan tentang perilaku dan sikap yang seharusnya diadopsi oleh umat Muslim. Dalam tulisan ini, ada dua hadis yang terdapat di dalam Kitab Shahih Bukhari yang dijadikan objek penelitian, yaitu hadis no. 5376 dan no. 6234.

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: «كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِيشُ فِي الصَّخْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ» فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ. رواه البخاري
Artinya: “Dari Umar bin Abu Salamah berkata, “Semasa kecil aku diasuh oleh Rasulullah Saw. (Pada saat makan bersama) tanganku bergerak ke sana kemari di atas nampan. Maka beliau bersabda kepadaku, “Wahai anakku, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat darimu.” Setelah itu aku mempraktekkannya hingga cara makan itu menjadi kebiasaanku.” (H.R Bukhari)

Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan Islam dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang meliputi akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan anak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak membentuk perilaku terpuji, ibadah melatih kedisiplinan dan ketaatan, sedangkan muamalah mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*).

Pendidikan akidah akhlak di sekolah tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran teori tentang agama, tetapi juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa mereka telah berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan akidah akhlak dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Hal ini terlihat dalam dua pendekatan utama yang digunakan, yaitu pendekatan kognitif (pengetahuan tentang akidah) dan pendekatan afektif (pembentukan akhlak) (Mulia, 2020).

Proses penanaman nilai keislaman tersebut perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Anak kelas rendah (usia 6–9 tahun) masih berada pada tahap berpikir konkret dan belajar melalui peniruan serta pembiasaan. Pada fase ini, pendidikan lebih menekankan pengenalan nilai secara sederhana, pembiasaan ibadah, serta keteladanan akhlak dari orang tua dan guru. Sementara itu, anak kelas tinggi (usia 10–12 tahun) telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih logis dan mulai mampu memahami alasan di balik suatu aturan. Oleh karena itu, pendidikan nilai keislaman pada fase ini dapat diarahkan pada penguatan pemahaman, tanggung jawab moral, dan kesadaran beragama secara bertahap. Menurut Jean Piaget, perbedaan tahap berpikir anak menuntut pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan usia dan kemampuan kognitifnya (*The Psychology of the Child*).

Nasehat dalam Islam adalah upaya memberikan nasihat, petunjuk, atau peringatan kepada individu atau kelompok dengan cara yang baik, sopan, dan penuh perhatian. Tujuan utama nasehat adalah untuk membantu orang lain memahami nilai-nilai moral dan etika, memperbaiki perilaku mereka, serta mendekatkan diri kepada Allah. Itu sebabnya, nasehat memiliki signifikansi yang sangat tinggi dalam Islam.

Strategi dan metode implementasi pendidikan nilai keislaman harus disesuaikan dengan setiap tahap perkembangan anak. Pada kelas rendah, metode yang efektif antara lain keteladanan, pembiasaan, cerita islami, permainan edukatif, dan lagu-lagu bernuansa religius. Metode ini membantu anak memahami nilai agama secara menyenangkan dan tidak membebani. Adapun pada kelas tinggi, strategi dapat dikembangkan melalui diskusi sederhana, pemberian tugas tanggung jawab, pembelajaran kontekstual, serta latihan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata. Menurut Zakiah Daradjat, keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh kesesuaian metode dengan perkembangan psikologis anak (*Ilmu Pendidikan Islam*).

Anak sering kali terpapar pengaruh negatif dari lingkungan sosial di luar sekolah, seperti teman sebaya atau media sosial, yang dapat mengganggu pembentukan perilaku yang baik. Meskipun demikian, pendidikan akidah akhlak di sekolah memberikan bekal bagi siswa untuk dapat menanggapi pengaruh tersebut dengan sikap yang lebih bijak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus memperkuat pendidikan karakter ini dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung penguatan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah (Usman & Baharuddin, 2024).

Dengan demikian, pendidikan nilai keislaman pada anak usia sekolah dasar harus dirancang secara terarah, bertahap, dan berkelanjutan. Tujuan akhir berupa terbentuknya muslim yang berakhlak mulia, bertakwa, dan berilmu hanya dapat dicapai apabila proses penanaman nilai dilakukan dengan memperhatikan tahap perkembangan anak serta menggunakan strategi dan metode yang tepat. Integrasi antara tujuan, proses, penyesuaian perkembangan, dan implementasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar.

Anak Usia Sekolah Dasar (USD) mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, fase ini meliputi tahap operasional konkret (7-11 tahun), di mana anak mulai berpikir logis tentang objek konkret dan peristiwa yang dialami. Dalam konteks penanaman nilai keislaman, pemahaman ini penting karena nilai-nilai harus disampaikan secara konkret, melalui contoh nyata dan pengalaman langsung, bukan hanya konsep abstrak.

Selain kognitif, perkembangan sosial dan emosional juga krusial. Erikson menjelaskan bahwa pada usia ini, anak berada dalam fase *industry vs inferiority*. Mereka berusaha menguasai keterampilan dan merasa kompeten, atau merasa rendah diri jika gagal. Penanaman nilai keislaman dapat mendukung perkembangan positif ini dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan membantu sesama. Keberhasilan dalam kegiatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak.

1. Strategi Penanaman Nilai Keislaman Berdasarkan Tahap Perkembangan

a. Kelas Awal (6-8 tahun): Pembelajaran Melalui Bermain dan Cerita

Pada usia ini, anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Strategi yang efektif meliputi: pertama, *Storytelling*: Menggunakan cerita-cerita Islami yang menarik dan mudah dipahami untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Kedua, *Bermain Peran (Role-Playing)*: Melalui bermain peran, anak dapat mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam situasi yang konkret, misalnya bermain peran sebagai pedagang yang jujur atau anak yang membantu orang tua. Ketiga, *Kegiatan Seni dan Kreativitas*: Menggunakan seni, musik, dan kerajinan tangan untuk mengekspresikan nilai-nilai Islami, misalnya membuat kartu ucapan dengan ayat Al-Quran atau menggambar kisah-kisah Nabi.

b. Kelas Menengah (9-10 tahun): Pembelajaran Melalui Diskusi dan Proyek

Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Strategi yang efektif meliputi: pertama, *Diskusi Kelompok*: Mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu moral dan agama yang relevan dengan kehidupan anak, misalnya tentang pentingnya menjaga lingkungan atau menghormati orang tua. Kedua, *Proyek Kecil*: Memberikan tugas proyek kecil yang melibatkan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membuat kotak amal atau membersihkan lingkungan sekolah. Ketiga, *Studi Kasus*: Membahas studi kasus tentang tokoh-tokoh Islami yang memiliki akhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW atau para sahabatnya.

- c. Kelas Akhir (11-12 tahun): Pembelajaran Melalui Pemecahan Masalah dan Refleksi
Pada usia ini, anak mulai mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Strategi yang efektif meliputi: pertama, Pemecahan Masalah (Problem Solving): Memberikan skenario masalah moral dan agama yang harus dipecahkan oleh anak, misalnya tentang bagaimana cara menghadapi teman yang berbohong atau bagaimana cara membantu orang yang membutuhkan. Kedua, Refleksi Diri (Self-Reflection): Mendorong anak untuk merenungkan tindakan mereka dan mengevaluasi apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islami. Ketiga, Debat Sehat (Healthy Debate): Mengadakan debat sehat tentang isu-isu kontroversial yang relevan dengan nilai-nilai Islami, dengan tetap menghormati perbedaan pendapat.
2. Metode Penanaman Nilai Keislaman yang Efektif
 - a. Keteladanan (Modeling): Guru, orang tua, dan lingkungan sekitar harus menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islami.
 - b. Penguatan Positif (Positive Reinforcement): Memberikan pujian dan penghargaan kepada anak ketika mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.
 - c. Pendekatan Integratif: Mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
 - d. Pemanfaatan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menyebarkan konten Islami yang positif dan edukatif.
 - e. Keterlibatan Orang Tua: Menggalang kerjasama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islami.
3. Tantangan dan Solusi dalam Penanaman Nilai Keislaman
Beberapa tantangan dalam penanaman nilai keislaman di era globalisasi antara lain:
 - a. Pengaruh Budaya Asing: Terpapar budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Solusi: Meningkatkan literasi media dan pemahaman agama.
 - b. Kurangnya Perhatian Orang Tua: Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memiliki waktu untuk mendidik anak. Solusi: Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter.
 - c. Kurangnya Kualitas Guru: Guru yang kurang kompeten dalam bidang pendidikan karakter. Solusi: Meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional.Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai keislaman bukanlah proses instan, melainkan sebuah perjalanan berkelanjutan yang harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia sekolah dasar. Pendekatan yang terintegrasi, menggabungkan pembelajaran melalui bermain, diskusi, pemecahan masalah, dan pemanfaatan teknologi, terbukti efektif. Lebih jauh, peran guru sebagai teladan, dukungan orang tua, dan keterlibatan lingkungan menjadi faktor penentu keberhasilan upaya pembentukan karakter Islami yang unggul dan relevan di era globalisasi.

KESIMPULAN

Perkembangan anak usia SD adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Psikologi perkembangan menjelaskan bagaimana aspek-aspek ini berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu, sementara Pendidikan Agama Islam memberikan arah dan nilai untuk membimbing perkembangan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Integrasi kedua perspektif ini sangat penting. Dengan memahami tahapan perkembangan psikologis anak, PAI dapat disampaikan secara efektif dan relevan. Sebaliknya, PAI memberikan kerangka moral dan spiritual yang memperkaya perkembangan psikologis anak, membentuk karakter yang berakhlak mulia, dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan anak usia SD, baik dari sisi psikologis maupun spiritual, menjadi kunci bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan pendidikan yang holistik dan bermakna.

Nilai muamalah melengkapi keseluruhan nilai keislaman dengan menekankan dimensi sosial dalam kehidupan anak. Islam mengajarkan bahwa keimanan harus tercermin dalam hubungan sosial yang harmonis, seperti sikap kerjasama, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Anak perlu dibiasakan untuk hidup bersama secara rukun, saling membantu, dan menjaga

lingkungan sebagai amanah dari Allah Swt. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang saleh secara personal sekaligus sosial (*Manusia dan Pendidikan*). Dengan demikian, nilai muamalah berperan penting dalam membentuk anak yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Penanaman nilai keislaman bukanlah proses instan, melainkan sebuah perjalanan berkelanjutan yang harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia sekolah dasar. Pendekatan yang terintegrasi, menggabungkan pembelajaran melalui bermain, diskusi, pemecahan masalah, dan pemanfaatan teknologi, terbukti efektif. Lebih jauh, peran guru sebagai teladan, dukungan orang tua, dan keterlibatan lingkungan menjadi faktor penentu keberhasilan upaya pembentukan karakter Islami yang unggul dan relevan di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr,
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company, 1963.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Muhammad Rusdi, Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran. (Sumatera Utara; Universitas Medan Area Press, 2023)
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118–129. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- Piaget, Jean. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1969.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 1992.
- Usman, U., & Baharuddin, B. (2024). Pengaruh Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Kesuksesan Santri Di Dayah Darussalam. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i2.186>